**RANCANGAN SURAT EDARAN OTORITAS JASA KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA TENTANG PENYELENGGARAAN LAYANAN PENDANAAN BERSAMA BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI**

| **DRAF PERUBAHAN** | **TANGGAPAN** | **USULAN PERUBAHAN** |
| --- | --- | --- |
| Yth.  Direksi Penyelenggara Layanan Pendanaan Bersama Berbasis Teknologi Informasi,  di tempat. |  |  |
| Sehubungan dengan amanat Pasal 136 ayat (3), Pasal 139 ayat (3), Pasal 142 ayat (12), Pasal 148 ayat (8), Pasal 152 ayat (5), Pasal 153 ayat (9), Pasal 161 ayat (2), dan Pasal 171 ayat (3) Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 40 Tahun 2024 tentang Layanan Pendanaan Bersama Berbasis Teknologi Informasi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2024 Nomor 53/OJK, Tambahan Lembaran Negara Republik Indoneisa Nomor 121/OJK), perlu untuk mengatur lebih lanjut mengenai penyelenggaraan layanan pendanaan bersama berbasis teknologi informasi dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan sebagai berikut: |  |  |
|  |  |  |
| 1. KETENTUAN UMUM |  |  |
| * + - 1. Layanan Pendanaan Bersama Berbasis Teknologi Informasi yang selanjutnya disingkat LPBBTI adalah penyelenggaraan layanan jasa keuangan untuk mempertemukan pemberi dana dengan penerima dana dalam melakukan pendanaan baik secara konvensional maupun berdasarkan prinsip syariah secara langsung melalui sistem elektronik dengan menggunakan internet. |  |  |
| * + - 1. Penyelenggara LPBBTI yang selanjutnya disebut Penyelenggara adalah badan hukum Indonesia yang menyediakan, mengelola, dan mengoperasikan LPBBTI. |  |  |
| * + - 1. Prinsip Syariah adalah prinsip hukum Islam berdasarkan fatwa dan/atau pernyataan kesesuaian syariah yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah. |  |  |
| * + - 1. Sistem Elektronik adalah serangkaian perangkat dan prosedur elektronik yang berfungsi mempersiapkan, mengumpulkan, mengolah, menganalisis, menyimpan, menampilkan, mengumumkan, mengirimkan, dan/atau menyebarkan informasi elektronik di bidang layanan jasa keuangan. |  |  |
| * + - 1. Teknologi Informasi adalah suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memproses, mengumumkan, menganalisis, dan/atau menyebarkan informasi di bidang layanan jasa keuangan. |  |  |
| * + - 1. Pendanaan adalah penyaluran dana dari pemberi dana kepada penerima dana dengan suatu janji yang akan dibayarkan atau dikembalikan sesuai dengan jangka waktu tertentu dalam transaksi LPBBTI. |  |  |
| * + - 1. Dewan Pengawas Syariah yang selanjutnya disingkat DPS adalah pihak yang memiliki tugas dan fungsi pengawasan terhadap penyelenggaraan kegiatan Penyelenggara agar sesuai dengan Prinsip Syariah. |  |  |
| * + - 1. Penerima Dana adalah orang perseorangan, badan hukum, dan/atau badan usaha yang menerima Pendanaan. |  |  |
| * + - 1. Pemberi Dana adalah orang perseorangan, badan hukum, dan/atau badan usaha yang memberikan Pendanaan. |  |  |
| * + - 1. Pengguna LPBBTI yang selanjutnya disebut Pengguna adalah Pemberi Dana dan Penerima Dana. |  |  |
| * + - 1. Data Pribadi adalah data tentang orang perseorangan yang teridentifikasi atau dapat diidentifikasi secara tersendiri atau dikombinasi dengan informasi lainnya baik secara langsung maupun tidak langsung melalui Sistem Elektronik atau nonelektronik. |  |  |
| * + - 1. Rapat Umum Pemberi Dana adalah rapat umum yang diselenggarakan atas inisiatif Penyelenggara, Pemberi Dana, dan/atau Penerima Dana dalam rangka keterbukaan, pengawasan, dan pengambilan keputusan tertentu. |  |  |
|  |  |  |
| 1. KEGIATAN USAHA PENYELENGGARA LPBBTI |  |  |
| * + - 1. Kegiatan usaha Penyelenggara terdiri atas: |  |  |
| 1. penyediaan; |  |  |
| 1. pengelolaan; dan |  |  |
| 1. pengoperasian, |  |  |
| LPBBTI |  |  |
| * + - 1. Selain melakukan kegiatan usaha sebagaimana dimaksud pada angka (1), Penyelenggara dapat melakukan kegiatan lain, meliputi: |  |  |
| 1. mitra distribusi atas surat berharga negara untuk mendukung program pemerintah; |  |  |
| 1. kerja sama layanan informatif; dan/atau |  |  |
| 1. kegiatan lain setelah mendapat persetujuan Otoritas Jasa Keuangan. |  |  |
| * + - 1. Kegiatan usaha penyediaan sebagaimana dimaksud pada angka 1 huruf a yaitu Penyelenggara menyediakan Sistem Elektronik yang mempertemukan Pemberi Dana dan Penerima Dana dalam melakukan transaksi Pendanaan secara langsung serta menyediakan fasilitas lainnya dalam rangka penyelenggaraan kegiatan usaha antara lain: |  |  |
| 1. fasilitasi penyediaan: |  |  |
| 1. *escrow account*; dan |  |  |
| 1. *virtual account* atau *payment gateway*; |  |  |
| 1. penyediaan fasilitas analisis risiko Pendanaan yang diajukan oleh Penerima Dana; |  |  |
| 1. penyediaan fasilitas verifikasi identitas Pengguna dan keaslian dokumen; |  |  |
| 1. penyediaan fasilitas pengalihan risiko Pendanaan; |  |  |
| 1. penyediaan fasilitas pengalihan risiko atas objek jaminan (jika ada objek jaminan); |  |  |
| 1. penyediaan sarana pengaduan; dan |  |  |
| 1. penyediaan informasi terkait Pendanaan bagi Pengguna. |  |  |
| * + - 1. Kegiatan usaha pengelolaan sebagaimana dimaksud pada angka 1 huruf b yaitu Penyelenggara melakukan kegiatan verifikasi identitas Pengguna, pemrosesan data Pengguna dan data pribadi lainnya sesuai dengan kegiatan penyelenggaraan usaha, penyaluran dana dari Pemberi Dana kepada Penerima Dana, pembayaran Pendanaan dari Penerima Dana kepada Pemberi Dana, dan melakukan penagihan kepada Penerima Dana. |  |  |
| * + - 1. Kegiatan usaha pengoperasian sebagaimana dimaksud pada angka 1 huruf c yaitu Penyelenggara mengoperasikan secara penuh Sistem Elektronik yang dimiliki. |  |  |
| * + - 1. Kriteria kegiatan lain sebagaimana dimaksud pada angka 2 huruf c dilakukan dalam rangka: |  |  |
| 1. penugasan pemerintah; dan/atau |  |  |
| 1. kerjasama dalam rangka perolehan bisnis. |  |  |
| * + - 1. Kegiatan lain sebagaimana dimaksud pada angka 6 adalah kegiatan usaha yang masih berkaitan dengan kegiatan usaha LPBBTI dan tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan lain. |  |  |
| * + - 1. Kerja sama dalam rangka perolehan bisnis sebagaimana dimaksud pada angka 6 huruf b dilakukan dengan memenuhi ketentuan: |  |  |
| 1. dituangkan dalam perjanjian kerja sama tertulis; |  |  |
| 1. tidak bertujuan untuk melakukan penguasaan pasar; dan |  |  |
| 1. tidak memiliki benturan kepentingan dengan pihak yang melakukan kerja sama dengan Perusahaan. |  |  |
| * + - 1. Permohonan persetujuan kegiatan lain dengan kriteria kerja sama dalam rangka perolehan bisnis sebagaimana dimaksud pada angka 2 huruf c dapat dilakukan 1 (satu) kali sepanjang skema kerja sama tidak berbeda meskipun kerja sama dilakukan dengan pihak yang berbeda. |  |  |
|  |  |  |
| 1. KEGIATAN USAHA BERDASARKAN PRINSIP SYARIAH |  |  |
| * + - 1. Penyelenggara berdasarkan Prinsip Syariah memenuhi Prinsip Syariah dalam melaksanakan kegiatan usaha termasuk penggunaan akad. |  |  |
| * + - 1. Pemenuhan Prinsip Syariah dalam penggunaan akad sebagaimana dimaksud pada angka 1 harus didukung: |  |  |
| 1. fatwa dan/atau pernyataan kesesuaian syariah dari lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah yang menjadi dasar penggunaan akad; dan |  |  |
| 1. opini dari DPS atas penggunaan akad tertentu untuk pelaksanaan kegiatan usaha dalam fatwa dan/atau pernyataan kesesuaian syariah sebagaimana dimaksud pada huruf a belum dikeluarkan. |  |  |
| * + - 1. DPS melakukan analisis dan evaluasi pemenuhan dan penerapan Prinsip Syariah paling sedikit meliputi: |  |  |
| 1. kegiatan penyaluran Pendanaan; |  |  |
| 1. prosedur operasional standar; |  |  |
| 1. praktik pemasaran Pendanaan syariah; dan |  |  |
| 1. penerapan akuntansi. |  |  |
| * + - 1. Evaluasi pemenuhan dan penerapan Prinsip Syariah sebagaimana dimaksud pada angka 3 dilakukan secara berkala setiap bulan dalam bentuk laporan tertulis dan dilaporkan kepada Direksi. |  |  |
|  |  |  |
| 1. PEMBERI DANA DAN PENERIMA DANA |  |  |
| * + - 1. Batas usia minimum Pengguna adalah 18 (delapan belas) tahun atau telah menikah. |  |  |
| * + - 1. Penghasilan Penerima Dana paling sedikit sebesar Rp3.000.000,00 (tiga juta rupiah) per bulan. |  |  |
| * + - 1. Pemberi Dana terdiri atas: |  |  |
| 1. Pemberi Dana profesional: |  |  |
| 1. warga negara Indonesia yang memiliki penghasilan lebih besar dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) per tahun, dengan Pendanaan paling banyak 20% (dua puluh persen) dari penghasilan per tahun; |  |  |
| 1. warga negara asing; |  |  |
| 1. badan hukum Indonesia; |  |  |
| 1. badan hukum asing; |  |  |
| 1. badan usaha Indonesia; |  |  |
| 1. badan usaha asing; |  |  |
| 1. lembaga internasional. |  |  |
| 1. Pemberi Dana nonprofesional, warga negara Indonesia yang memiliki penghasilan lebih kecil atau sama dengan Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) per tahun, dengan Pendanaan paling banyak 10% (sepuluh persen) dari penghasilan per tahun. |  |  |
| * + - 1. Rasio *outstanding* Pendanaan Pemberi Dana nonprofesional sebagaimana dimaksud pada angka 3 huruf b terhadap *outstanding* Pendanaan seluruh Pemberi Dana paling besar 20% (dua puluh persen). |  |  |
| * + - 1. Penyelenggara harus memastikan adanya agunan dan agunan tambahan bagi Pendanaan lebih dari Rp2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah). |  |  |
| * + - 1. Rapat Umum Pemberi Dana |  |  |
| 1. Penyelenggara wajib menyusun pedoman penyelenggaraan Rapat Umum Pemberi Dana. |  |  |
| 1. Pedoman penyelenggaraan Rapat Umum Pemberi Dana sebagaimana dimaksud pada angka (1) paling sedikit memuat: |  |  |
| 1. tata cara pelaksanaan; |  |  |
| 1. mekanisme; dan |  |  |
| 1. panduan Rapat Umum Pemberi Dana, |  |  |
| dilakukan oleh Penyelenggara. |  |  |
| 1. Pedoman penyelenggaraan Rapat Umum Pemberi Dana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disusun dengan memperhatikan kompleksitas dan kemampuan Penyelenggara. |  |  |
| 1. Penyelenggara wajib menyelenggarakan Rapat Umum Pemberi Dana berdasarkan pedoman penyelenggaraan Rapat Umum Pemberi Dana yang telah ditetapkan. |  |  |
| 1. Rapat Umum Pemberi Dana dilaksanakan dalam rangka pengambilan keputusan, antara lain: |  |  |
| 1. perubahan perjanjian Pendanaan; |  |  |
| 1. restrukturisasi Pendanaan; |  |  |
| 1. hapus buku dan hapus tagih Pendanaan; |  |  |
| 1. pengelolaan kualitas Pendanaan bermasalah; |  |  |
| 1. konversi Pendanaan macet menjadi penyertaan saham pada Penyelenggara; |  |  |
| 1. *recovery* Pendanaan dan pemanfaatannya; |  |  |
| 1. penetapan koordinator Pemberi Dana sebagai *focal point*, termasuk dalam hal koordinator Pemberi Dana diwakilkan kepada kuasa hukum. |  |  |
|  |  |  |
| 1. MEKANISME PENYALURAN DAN PELUNASAN PENDANAAN |  |  |
| 1. Sebelum calon Pengguna mendaftar kepada Penyelenggara, Penyelenggara menampilkan hal yang perlu diperhatikan pada Sistem Elektronik Penyelenggara meliputi: |  |  |
| 1. Layanan Pendanaan Bersama Berbasis Teknologi Informasi yang selanjutnya disingkat LPBBTI adalah penyelenggaraan layanan jasa keuangan untuk mempertemukan pemberi dana dengan penerima dana dalam melakukan pendanaan baik secara konvensional maupun berdasarkan prinsip syariah secara langsung melalui sistem elektronik dengan menggunakan internet; |  |  |
| 1. kegiatan usaha LPBBTI tunduk kepada seluruh ketentuan peraturan perundang-undangan yang terkait dengan LPBBTI; |  |  |
| 1. Penyelenggara LPBBTI yang selanjutnya disebut Penyelenggara adalah badan hukum Indonesia yang menyediakan, mengelola, dan mengoperasikan LPBBTI; |  |  |
| 1. Penyelenggara berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan; |  |  |
| 1. Penyelenggara hanya dapat mengakses, memperoleh, menyimpan, mengelola, memproses, dan/atau menggunakan Data Pribadi Pengguna setelah mendapatkan persetujuan dari Pengguna; |  |  |
| 1. Penyelenggara hanya dapat mengakses kamera, lokasi, dan mikrofon pada gawai milik Pengguna; |  |  |
| 1. Pengguna harus memahami transaksi dan isi perjanjian LPBBTI, termasuk batas atas fasilitas Pendanaan disesuaikan dengan kemampuan Pengguna dalam melakukan transaksi; |  |  |
| 1. Pemberi Dana harus memperhitungkan seluruh risiko pendanaan dalam transaksi LPBBTl dan harus melakukan langkah mitigasi risiko yang diperlukan. |  |  |
| 1. Penyelenggara harus menghindari terjadinya  kesalahan yang disebabkan oleh Penyelenggara yang menimbulkan kerugian bagi Penerima Dana.​ |  |  |
| 1. Pengguna menjamin keaslian seluruh dokumen yang disampaikan. Atas setiap pemalsuan dokumen atau tindak pidana lain yang dilakukan oleh Pengguna, Penyelenggara dapat melakukan upaya hukum termasuk memproses tindakan yang dimaksud kepada pihak yang berwenang; |  |  |
| 1. Penyelenggara tidak mengenakan biaya apa pun kepada Pengguna atas pelayanan pengaduan; |  |  |
| 1. Penyelenggara menyampaikan prosedur penyelesaian dan penagihan kepada Pemberi Dana dan Penerima Dana dalam hal terjadi wanprestasi Pendanaan yang dilakukan oleh Penerima Dana; dan |  |  |
| 1. hal lain yang perlu diperhatikan terkait karakteristik produk yang dimiliki oleh Penyelenggara. |  |  |
| 1. Dalam melakukan Pendanaan, Penyelenggara harus memastikan bahwa Pengguna memahami hal yang perlu diperhatikan sebagaimana dimaksud pada angka 1. |  |  |
| 1. Mekanisme pengajuan permohonan pemberian dan penerimaan Pendanaan sebagai berikut: |  |  |
| 1. calon Pengguna harus terlebih dahulu terdaftar di Penyelenggara; |  |  |
| 1. calon Pengguna yang telah terdaftar di Penyelenggara mengajukan: |  |  |
| 1. permohonan pemberian Pendanaan, dalam hal Pengguna adalah calon Pemberi Dana; atau |  |  |
| 1. permohonan penerimaan Pendanaan, dalam hal Pengguna adalah calon Penerima Dana, |  |  |
| melalui Sistem Elektronik Penyelenggara; |  |  |
| 1. Penyelenggara melaksanakan analisis atas permohonan pemberian Pendanaan sebagaimana dimaksud dalam huruf b angka 1), antara lain dengan: |  |  |
| 1. melakukan verifikasi atas keaslian dokumen yang disampaikan sesuai dengan prosedur operasional standar Penyelenggara; |  |  |
| 1. melakukan klarifikasi dan konfirmasi baik melalui tatap muka secara langsung, tatap muka secara elektronik, dan/atau tidak tatap muka secara elektronik kepada calon Pemberi Dana sebagaimana diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai penerapan program anti pencucian uang, pencegahan pendanaan terorisme, dan pencegahan pendanaan proliferasi senjata pemusnah massal di sektor jasa keuangan; dan |  |  |
| 1. analisis calon Pemberi Dana; |  |  |
| 1. dokumen sebagaimana dimaksud dalam huruf c angka 1) terdiri atas: |  |  |
| 1. orang perseorangan paling sedikit: |  |  |
| 1. kartu tanda penduduk/surat izin mengemudi/paspor; |  |  |
| 1. nomor pokok wajib pajak (jika ada); |  |  |
| 1. swafoto; dan |  |  |
| 1. nomor rekening; |  |  |
| 1. badan usaha (termasuk badan hukum dan lembaga internasional) paling sedikit: |  |  |
| 1. kartu tanda penduduk/surat izin mengemudi/paspor dari pemilik/anggota direksi; |  |  |
| 1. nomor induk berusaha/tanda daftar perusahaan/surat izin usaha perusahaan/surat keputusan usaha/surat keterangan domisili perusahaan atau yang setara bagi lembaga internasional; |  |  |
| 1. nomor pokok wajib pajak, kecuali bagi lembaga internasional; |  |  |
| 1. dokumen bagi: |  |  |
| 1. badan hukum; |  |  |
| 1. akta pendirian; |  |  |
| 1. perubahan anggaran dasar terakhir; dan |  |  |
| 1. surat: |  |  |
| 1. persetujuan atau penerimaan pemberitahuan dari instansi yang berwenang; atau |  |  |
| 1. surat pengesahan dari instansi yang berwenang bagi badan hukum perseroan perorangan; |  |  |
| 1. badan usaha yang tidak berbadan hukum: |  |  |
| 1. dokumen pendirian beserta perubahan terakhir; dan |  |  |
| 1. dokumen yang menunjukkan pendaftaran atau pengesahan badan usaha dari instansi terkait; atau |  |  |
| 1. lembaga internasional: |  |  |
| 1. dokumen pendirian; dan |  |  |
| 1. dokumen yang menunjukkan anggaran dasar atau yang setara; |  |  |
| 1. laporan yang dapat menunjukkan transaksi operasional dan laba rugi terakhir; dan |  |  |
| 1. dokumen pendukung lainnya; |  |  |
| 1. analisis calon Pemberi Dana sebagaimana dimaksud dalam huruf c angka 3) yaitu analisis identitas; |  |  |
| 1. analisis identitas sebagaimana dimaksud dalam huruf e paling sedikit terdiri dari: |  |  |
| 1. jenis Pemberi Dana: |  |  |
| 1. orang perseorangan; atau |  |  |
| 1. badan usaha (termasuk badan hukum dan lembaga internasional); |  |  |
| 1. data orang perseorangan: |  |  |
| 1. nama Pemberi Dana; |  |  |
| 1. nomor induk kependudukan atau yang dianggap setara; |  |  |
| 1. nomor pokok wajib pajak (jika ada); |  |  |
| 1. nomor telepon; |  |  |
| 1. tempat lahir; |  |  |
| 1. tanggal lahir; |  |  |
| 1. jenis kelamin; |  |  |
| 1. pekerjaan; |  |  |
| 1. penghasilan; |  |  |
| 1. sumber penghasilan; dan |  |  |
| 1. alamat domisili lengkap; dan |  |  |
| 1. data badan usaha (termasuk badan hukum dan lembaga internasional): |  |  |
| 1. nomor induk berusaha atau yang dianggap setara; |  |  |
| 1. nomor pokok wajib pajak kecuali untuk lembaga internasional; |  |  |
| 1. bidang usaha; |  |  |
| 1. nomor telepon; |  |  |
| 1. alamat domisili lengkap; |  |  |
| 1. penghasilan; dan |  |  |
| 1. identitas pemilik/direktur: |  |  |
| 1. nama; |  |  |
| 1. nomor induk kependudukan atau yang dianggap setara; |  |  |
| 1. nomor pokok wajib pajak; |  |  |
| 1. nomor telepon; dan |  |  |
| 1. alamat domisili lengkap; |  |  |
| 1. Penyelenggara melaksanakan penilaian skor kredit (*credit scoring*) atas permohonan penerimaan Pendanaan sebagaimana dimaksud dalam huruf b angka 2), antara lain dengan: |  |  |
| 1. melakukan verifikasi atas kebenaran dokumen yang disampaikan sesuai dengan pedoman penilaian skor kredit (*credit scoring*); |  |  |
| 1. melakukan klarifikasi dan konfirmasi baik melalui tatap muka secara langsung, tatap muka secara elektronik, dan/atau tidak tatap muka secara elektronik kepada calon Penerima Dana sebagaimana diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai penerapan program anti pencucian uang, pencegahan pendanaan terorisme, dan pencegahan pendanaan proliferasi senjata pemusnah massal di sektor jasa keuangan; |  |  |
| 1. melakukan pengolahan data dari pihak lain yang relevan dengan kebutuhan penilaian (jika diperlukan); dan |  |  |
| 1. analisis calon Penerima Dana; |  |  |
| 1. Penyelenggara harus memastikan bahwa Penerima Dana tidak menerima Pendanaan melalui lebih dari 3 (tiga) Penyelenggara, termasuk Penyelenggara yang bersangkutan; |  |  |
| 1. dokumen sebagaimana dimaksud pada huruf g angka 1) paling sedikit terdiri dari: |  |  |
| 1. orang perseorangan paling sedikit: |  |  |
| 1. nomor induk kependudukan atau yang dianggap setara; |  |  |
| 1. nomor pokok wajib pajak (jika ada); |  |  |
| 1. swafoto; dan |  |  |
| 1. nomor rekening (jika diperlukan); |  |  |
| 1. badan usaha (termasuk badan hukum) paling sedikit: |  |  |
| 1. nomor induk kependudukan atau yang dianggap setara dari pemilik/anggota direksi; |  |  |
| 1. nomor induk berusaha atau yang dianggap setara; |  |  |
| 1. nomor pokok wajib pajak; |  |  |
| 1. dokumen bagi: |  |  |
| 1. badan hukum: |  |  |
| 1. akta pendirian; |  |  |
| 1. perubahan anggaran dasar terakhir; dan |  |  |
| 1. surat: |  |  |
| 1. persetujuan atau penerimaan pemberitahuan dari instansi yang berwenang; atau |  |  |
| 1. surat pengesahan dari instansi yang berwenang bagi badan hukum perseroan perorangan; |  |  |
| 1. badan usaha yang tidak berbadan hukum: |  |  |
| 1. dokumen pendirian beserta perubahan terakhir; dan |  |  |
| 1. dokumen yang menunjukkan pendaftaran atau pengesahan badan usaha dari instansi terkait; |  |  |
| 1. laporan yang dapat menunjukkan transaksi operasional dan laba rugi terakhir; dan |  |  |
| 1. dokumen pendukung lainnya; |  |  |
| 1. analisis calon Penerima Dana sebagaimana dimaksud dalam huruf g angka 4) meliputi analisis identitas serta kelayakan dan kemampuan; dan |  |  |
| 1. analisis identitas sebagaimana dimaksud dalam huruf l paling sedikit terdiri dari: |  |  |
| 1. nama Penerima Dana; |  |  |
| 1. jenis Penerima Dana: |  |  |
| 1. orang perseorangan; atau |  |  |
| 1. badan usaha (termasuk badan hukum); |  |  |
| 1. data orang perseorangan paling sedikit: |  |  |
| 1. nomor induk kependudukan atau yang dianggap setara |  |  |
| 1. nomor pokok wajib pajak (jika diperlukan); |  |  |
| 1. nomor telepon; |  |  |
| 1. tempat lahir; |  |  |
| 1. tanggal lahir; |  |  |
| 1. jenis kelamin; |  |  |
| 1. pendidikan terakhir; |  |  |
| 1. pekerjaan; |  |  |
| 1. penghasilan; |  |  |
| 1. sumber penghasilan; dan |  |  |
| 1. alamat domisili lengkap; |  |  |
| 1. data badan usaha (termasuk badan hukum) paling sedikit: |  |  |
| 1. nomor induk berusaha atau yang dianggap setara; |  |  |
| 1. nomor pokok wajib pajak; |  |  |
| 1. bidang usaha; |  |  |
| 1. nomor telepon; |  |  |
| 1. alamat domisili lengkap; |  |  |
| 1. penghasilan badan usaha; dan |  |  |
| 1. identitas pemilik/direktur: |  |  |
| 1. nama; |  |  |
| 1. nomor identitas kartu tanda penduduk/surat izin mengemudi/paspor; |  |  |
| 1. nomor pokok wajib pajak; |  |  |
| 1. nomor telepon; dan |  |  |
| 1. alamat domisili lengkap; dan |  |  |
| 1. kontak darurat, jika ada |  |  |
| 1. Setelah Penyelenggara melakukan analisis calon Penerima Dana, Penyelenggara menentukan kelayakan calon Penerima Dana dan menyampaikan informasi kepada calon Penerima Dana bahwa: |  |  |
| 1. dalam hal calon Penerima Dana dinyatakan layak, Penyelenggara menyampaikan hasil penilaian beserta tenor dan manfaat ekonomi dari Pendanaan yang diajukannya; atau |  |  |
| 1. dalam hal calon Penerima Dana dinyatakan tidak layak, Penyelenggara menyampaikan ketidaklayakan kepada calon Penerima Dana dan dapat disertai dengan alasan penolakannya. |  |  |
| 1. Permohonan penerimaan Pendanaan sebagaimana dimaksud pada angka 3 huruf b angka 2) dan hasil penilaian calon Penerima Dana yang dinyatakan layak sebagaimana angka 4 huruf a, ditampilkan pada Sistem Elektronik Penyelenggara. |  |  |
| 1. Pelaksanaan kegiatan Pendanaan |  |  |
| 1. Calon Pemberi Dana memilih calon Penerima Dana pada Sistem Elektronik Penyelenggara. |  |  |
| 1. Calon Pengguna menandatangani perjanjian LPBBTI dengan menggunakan tanda tangan elektronik yang diamankan dengan sertifikat elektronik. |  |  |
| 1. Pemberi Dana menyalurkan Pendanaan melalui *virtual account* atau *payment gateway* untuk ditempatkan pada *escrow account* Penyelenggara dan diteruskan kepada Penerima Dana. |  |  |
| 1. Penyelenggara memberikan notifikasi pemberian dan penerimaan Pendanaan kepada Pengguna antara lain melalui Sistem Elektronik. |  |  |
| 1. Dalam pelaksanaan kegiatan Pendanaan, Penyelenggara harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut: |  |  |
| 1. untuk kepentingan perlindungan konsumen dan masyarakat, setiap Penyelenggara tidak diperkenankan melakukan Pendanaan yang tidak sehat; |  |  |
| 1. Pendanaan yang tidak sehat sebagaimana dimaksud pada angka 1) adalah Pendanaan yang mengenakan syarat, ketentuan, manfaat ekonomi, dan/atau denda keterlambatan yang tidak wajar bagi Penerima Dana, yang tidak memperhatikan kemampuan membayar kembali (repayment capacity) Penerima Dana, atau Pendanaan yang diterima Penerima Dana lebih dari 3 (tiga) Penyelenggara; |  |  |
| 1. contoh Pendanaan yang tidak sehat, antara lain: |  |  |
| 1. penetapan syarat, ketentuan manfaat ekonomi, dan/atau denda keterlambatan yang mengandung unsur tipu muslihat; |  |  |
| 1. penetapan syarat, ketentuan manfaat ekonomi, dan/atau denda keterlambatan yang tidak memperhatikan kemampuan Penerima Dana untuk mengembalikan Pendanaan; atau |  |  |
| 1. Pendanaan kepada usaha kecil dan menengah, Pendanaan mikro, dan/atau bentuk Pendanaan lainnya yang mengenakan syarat, ketentuan manfaat ekonomi, dan/atau denda keterlambatan yang tidak wajar. |  |  |
| 1. Penyelenggara harus bersedia menyampaikan informasi mengenai kinerja Penerima Dana dan/atau informasi relevan lainnya dalam hal diminta oleh Pemberi Dana dengan penyaluran Pendanaan lebih dari Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). |  |  |
| 1. Penyelenggara harus memberikan pernyataan pengakuan atas kebenaran data dan/atau informasi mengenai Penerima Dana kepada Pemberi Dana dengan penyaluran Pendanaan lebih dari Rp1.000.000,00 (satu miliar rupiah). |  |  |
| 1. Sistem Elektronik yang digunakan oleh Penyelenggara wajib paling sedikit memuat: |  |  |
| * 1. nama Penyelenggara; |  |  |
| * 1. logo; |  |  |
| * 1. nama Sistem Elektronik; |  |  |
| * 1. profil seluruh Direksi, Dewan Komisaris, DPS, dan pemegang saham Penyelenggara; |  |  |
| * 1. kinerja Pendanaan; dan |  |  |
| * 1. informasi bahwa Penyelenggara berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan. |  |  |
| 1. Penyelenggara wajib menampilkan peringatan mengenai risiko kegiatan usaha LPBBTI dalam halaman antarmuka situs *web* atau aplikasi dalam format jendela munculan (*pop-up*) pada Sistem Elektronik Penyelenggara. |  |  |
| 1. Penyelenggara wajib memastikan Pengguna memahami seluruh risiko sebelum memberikan Pendanaan. |  |  |
| 1. Untuk memastikan Pengguna memahami seluruh risiko sebelum memberikan Pendanaan sebagaimana dimaksud pada huruf j, Penyelenggara meminta Pengguna untuk mengisi pernyataan pemahaman Pengguna tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan ini. |  |  |
| 1. Dalam rangka pembayaran angsuran dan/atau pelunasan Pendanaan, Penerima Dana melakukan pembayaran melalui *virtual account* atau *payment* *gateway* untuk ditempatkan pada escrow account Penyelenggara dan diteruskan kepada Pemberi Dana. |  |  |
| 1. Pembayaran pelunasan angsuran dan/atau Pendanaan melalui penagihan oleh pihak lain dilakukan sesuai dengan cara sebagaimana dimaksud pada angka 7. |  |  |
|  |  |  |
| 1. PENILAIAN SKOR KREDIT (*CREDIT SCORING*) |  |  |
| 1. Penilaian skor kredit (*credit scoring*) sebagaimana dimaksud dalam bagian V angka 3 huruf g memperhatikan kelayakan dan kemampuan calon Penerima Dana untuk memenuhi kewajiban pembayaran Pendanaan yaitu watak (*character*) dan kemampuan membayar kembali (*repayment capacity*). Selain itu, Penyelenggara dapat memperhatikan pula aspek lainnya seperti modal (*capital*), prospek ekonomi (*condition of economy*), dan/atau objek jaminan (*collateral*). |  |  |
| 1. Penilaian terhadap kemampuan membayar kembali (*repayment capacity*) sebagaimana dimaksud dalam angka 1 untuk Pendanaan konsumtif antara lain dilakukan dengan menelaah perbandingan antara jumlah pembayaran pokok dan manfaat ekonomi yang dibayarkan oleh Penerima Dana dengan penghasilan Penerima Dana yang ditetapkan paling tinggi sebesar: |  |  |
| 1. 40% (empat puluh persen) pada tahun 2025; dan |  |  |
| 1. 30% (tiga puluh persen) sejak tahun 2026. |  |  |
| Yang dimaksud dengan jumlah pembayaran pokok dan manfaat ekonomi adalah seluruh jumlah pembayaran pokok dan manfaat ekonomi yang dibayarkan Penerima Dana kepada seluruh kreditur, antara lain Penyelenggara, bank, perusahaan pembiayaan, perusahaan modal ventura, perusahaan pergadaian, dan lembaga jasa keuangan lainnya. |  |  |
| Penghasilan Penerima Dana diketahui antara lain dari jumlah penghasilan yang dinyatakan dari Penerima Dana kepada Pemberi Dana. |  |  |
| 1. Dalam rangka penilaian skor kredit (*credit scoring*), Penyelenggara dapat memanfaatkan data dari: |  |  |
| * + - * 1. internal Penyelenggara; |  |  |
| * + - * 1. penyedia jasa pengelola informasi yang telah terdaftar atau berizin dari otoritas terkait; |  |  |
| * + - * 1. lembaga pemerintahan atau badan usaha milik negara atau badan usaha milik daerah; dan/atau |  |  |
| * + - * 1. lembaga lainnya yang telah terdaftar atau berizin dari otoritas terkait. |  |  |
| 1. Pemanfaatan data sebagaimana dimaksud pada angka 3 dilaksanakan dengan memenuhi ketentuan peraturan perundang-undangan mengenai perlindungan Data Pribadi. |  |  |
| 1. Metode penilaian skor kredit (*credit scoring*) sebagaimana dapat menggunakan: |  |  |
| 1. metodologi tradisional yaitu metode penilaian kredit yang menggunakan data historis kredit individu atau perusahaan untuk menentukan kelayakan kredit.   Proses ini melibatkan analisis data seperti riwayat pembayaran, jumlah pinjaman yang dimiliki, durasi pinjaman, dan berbagai faktor lainnya yang berhubungan dengan perilaku kredit masa lalu. |  |  |
| 1. metodologi *machine learning* yaitu metode penilaian kredit yang menggunakan algoritma *machine learning* untuk menganalisis data dan memprediksi kelayakan kredit calon debitur. |  |  |
| 1. Penyelenggara dapat menggunakan sistem *machine learning* sebagaimana dimaksud pada huruf l secara mandiri atau kerja sama dengan pihak ketiga. |  |  |
| 1. Penyelenggara harus menyampaikan pedoman penilaian skor kredit (*credit scoring*) paling sedikit 1 (satu) kali dan pada saat terjadi perubahan kepada Otoritas Jasa Keuangan. |  |  |
|  |  |  |
| 1. PENGGUNAAN TENAGA KERJA ALIH DAYA |  |  |
| 1. Penyelenggara dapat menyerahkan sebagian pelaksanaan pekerjaan kepada pihak ketiga dengan perjanjian alih daya. |  |  |
| 1. Bentuk perjanjian alih daya sebagaimana dimaksud pada angka 1 dilakukan Penyelenggara melalui perjanjian: |  |  |
| 1. pemborongan pekerjaan; dan/atau |  |  |
| 1. penyediaan jasa tenaga kerja. |  |  |
| 1. Penyelenggara dilarang untuk mengalihdayakan pekerjaan yang menjalankan fungsi: |  |  |
| * 1. penilaian kelayakan Pendanaan; dan/atau |  |  |
| * 1. operasional Teknologi Informasi. |  |  |
| 1. Pekerjaan berkenaan dengan penilaian kelayakan Pendanaan sebagaimana dimaksud pada angka 3 huruf a adalah bagian dari struktur organisasi Penyelenggara yang menjalankan fungsi untuk melakukan penilaian kelayakan Pendanaan. |  |  |
| 1. Dalam menjalankan fungsi sebagaimana dimaksud pada angka 3 huruf a, Penyelenggara dapat bekerja sama dengan lembaga pengelola informasi perkreditan untuk menambah referensi data dalam melakukan penilaian kelayakan Pendanaan. |  |  |
| 1. Sifat kerja sama sebagaimana dimaksud pada angka 5 hanya terkait dengan penyediaan data penilaian Pendanaan dan tidak terkait dengan penyediaan penilaian kelayakan Pendanaan akhir pada Sistem Elektronik milik Penyelenggara. |  |  |
| 1. Penyelenggara dapat melakukan aktivitas alih daya untuk pengembangan Teknologi Informasi. |  |  |
| 1. Dalam hal Penyelenggara melakukan aktivitas alih daya untuk pengembangan Teknologi Informasi sebagaimana dimaksud pada angka 7, Penyelenggara wajib memenuhi persyaratan: |  |  |
| 1. kode sumber aplikasi dan akses *server production* dimiliki oleh Penyelenggara; |  |  |
| 1. pengembangan Teknologi Informasi dikerjakan atas nama Penyelenggara; dan |  |  |
| 1. pengembangan Teknologi Informasi tidak dilaksanakan dalam tahapan *deployment* dan *maintenance production*. |  |  |
| 1. Penyelenggara dilarang menyerahkan sebagian pekerjaan kepada pihak ketiga sebagaimana dimaksud pada angka 1 selain kepada pihak ketiga yang memenuhi ketentuan: |  |  |
| 1. pihak ketiga berbentuk badan hukum di Indonesia; |  |  |
| 1. pihak ketiga terdaftar pada asosiasi perusahaan sejenis pihak ketiga; |  |  |
| 1. tidak memengaruhi reputasi Penyelenggara; dan |  |  |
| 1. dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang- undangan di bidang ketenagakerjaan. |  |  |
| 1. Penyelenggara wajib bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan yang diserahkan kepada pihak ketiga. |  |  |
|  |  |  |
| 1. BATAS MAKSIMUM MANFAAT EKONOMI |  |  |
| 1. Penyelenggara wajib memenuhi ketentuan batas maksimum manfaat ekonomi Pendanaan dalam memfasilitasi Pendanaan. |  |  |
| 1. Manfaat ekonomi yang dikenakan oleh Penyelenggara adalah tingkat imbal hasil, termasuk: |  |  |
| 1. bunga/margin/bagi hasil; |  |  |
| 1. biaya administrasi/biaya komisi/*fee platform*/*ujrah* yang setara dengan biaya dimaksud; dan |  |  |
| 1. biaya lainnya, selain denda keterlambatan, bea meterai, biaya tanda tangan elektronik yang telah diamankan dengan sertifikat elektronik, dan pajak. |  |  |
| 1. Batas maksimum manfaat ekonomi sebagaimana dimaksud pada angka 2 ditetapkan berdasarkan jenis Pendanaan, yaitu: |  |  |
| 1. untuk Pendanaan produktif, yaitu: |  |  |
| 1. nilai Pendanaan paling tinggi Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah): |  |  |
| 1. sebesar 0,275% (nol koma dua tujuh lima persen) per hari kalender dari nilai Pendanaan yang tercantum dalam perjanjian Pendanaan untuk tenor sampai dengan 6 (enam) bulan; dan |  |  |
| 1. sebesar 0,1% (nol koma satu persen) per hari kalender dari nilai Pendanaan yang tercantum dalam perjanjian Pendanaan untuk tenor di atas 6 (enam) bulan. |  |  |
| 1. nilai Pendanaan lebih besar dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah): |  |  |
| 1. sebesar 0,1% (nol koma satu persen) per hari kalender dari nilai Pendanaan yang tercantum dalam perjanjian Pendanaan untuk tenor sampai dengan 6 (enam) bulan; dan |  |  |
| 1. sebesar 0,1% (nol koma satu persen) per hari kalender dari nilai Pendanaan yang tercantum dalam perjanjian Pendanaan untuk tenor di atas 6 (enam) bulan. |  |  |
| 1. untuk Pendanaan konsumtif, yaitu: |  |  |
| 1. sebesar 0,3% (nol koma tiga persen) per hari kalender dari nilai Pendanaan yang tercantum dalam perjanjian Pendanaan untuk tenor sampai dengan 6 (enam) bulan; dan |  |  |
| 1. sebesar 0,2% (nol koma dua persen) per hari kalender dari nilai Pendanaan yang tercantum dalam perjanjian Pendanaan untuk tenor di atas 6 (enam) bulan. |  |  |
| Berikut simulasi perhitungan batas maksimum manfaat ekonomi: |  |  |
| 1. Pendanaan produktif |  |  |
| Penerima Dana A mengajukan Pendanaan kepada Penyelenggara Z pada tanggal 5 Agustus 2025 dengan rincian sebagai berikut: |  |  |
| 1. batas maksimum manfaat ekonomi sebagaimana huruf a angka 1) sebesar 0,275% (nol koma dua tujuh lima persen) per hari kalender dari nilai Pendanaan yang tercantum dalam perjanjian Pendanaan untuk tenor sampai dengan 6 (enam) bulan; |  |  |
| 1. Pendanaan yang diberikan sebagaimana dalam perjanjian Pendanaan Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah); |  |  |
| 1. tenor 5 (lima) bulan; |  |  |
| 1. bunga/margin/bagi hasil Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah); |  |  |
| 1. biaya administrasi/biaya komisi/fee platform/ujrah Rp200.000,00 (dua ratus ribu rupiah); |  |  |
| 1. biaya lainnya Rp50.000,00 (lima puluh ribu rupiah); |  |  |
| 1. total manfaat ekonomi = Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) + Rp200.000,00 (dua ratus ribu rupiah) + Rp50.000,00 (lima puluh ribu rupiah) = Rp1.250.000,00 (satu juta dua ratus lima puluh ribu rupiah); |  |  |
| 1. persentase manfaat ekonomi = total manfaat ekonomi / (Pendanaan yang diberikan sebagaimana dalam perjanjian Pendanaan x tenor) = Rp1.250.000,00 (satu juta dua ratus lima puluh ribu rupiah) / [Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) x 150 (seratus lima puluh)] = 0,017% (nol koma nol satu tujuh persen). |  |  |
| Berdasarkan perhitungan di atas, besar manfaat ekonomi sebesar 0,017% (nol koma nol satu tujuh persen) memenuhi batas maksimum manfaat ekonomi yang dapat diberikan yaitu 0,275% (nol koma dua tujuh lima persen) per hari kalender dari nilai Pendanaan yang tercantum dalam perjanjian Pendanaan. |  |  |
| 1. Pendanaan konsumtif |  |  |
| Penerima Dana B mengajukan Pendanaan kepada Penyelenggara Y pada tanggal 10 Agustus 2025 dengan rincian sebagai berikut: |  |  |
| 1. batas maksimum manfaat ekonomi sebagaimana huruf b angka 2) sebesar 0,2% (nol koma dua persen) per hari kalender dari nilai Pendanaan yang tercantum dalam perjanjian Pendanaan; |  |  |
| 1. Pendanaan yang diberikan sebagaimana dalam perjanjian Pendanaan Rp150.000.000,00 (seratus lima puluh juta rupiah); |  |  |
| 1. tenor 7 (tujuh) bulan; |  |  |
| 1. bunga/margin/bagi hasil Rp2.000.000,00 (dua juta rupiah); |  |  |
| 1. biaya administrasi/biaya komisi/fee platform/ujrah Rp300.000,00 (tiga ratus ribu rupiah); |  |  |
| 1. biaya lainnya Rp50.000,00 (lima ribu rupiah); |  |  |
| 1. total manfaat ekonomi = Rp2.000.000,00 (dua juta rupiah) + Rp300.000,00 (tiga ratus ribu rupiah) + Rp50.000,00 (lima ribu rupiah) = Rp2.350.000,00 (dua juta tiga ratus lima puluh ribu rupiah); |  |  |
| 1. persentase manfaat ekonomi = total manfaat ekonomi / (Pendanaan yang diberikan sebagaimana dalam perjanjian Pendanaan x tenor) = Rp2.350.000,00 (dua juta tiga ratus lima puluh ribu rupiah) / [Rp2.000.000,00 (dua juta rupiah) x 210 (dua ratus sepuluh puluh)] = 0,007% (nol koma nol nol tujuh persen). |  |  |
| Berdasarkan perhitungan di atas, besar manfaat ekonomi sebesar 0,007% (nol koma nol nol tujuh persen) memenuhi batas maksimum manfaat ekonomi yang dapat diberikan yaitu 0,2% (nol koma dua persen) per hari kalender dari nilai Pendanaan yang tercantum dalam perjanjian Pendanaan. |  |  |
| 1. Batas maksimum denda keterlambatan sebagaimana dimaksud pada angka 2 huruf c ditetapkan berdasarkan jenis Pendanaan, yaitu: |  |  |
| 1. untuk Pendanaan produktif, yaitu: |  |  |
| 1. nilai Pendanaan paling tinggi Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah): |  |  |
| 1. sebesar 0,275% (nol koma dua tujuh lima persen) per hari kalender dari nilai baki debet Pendanaan untuk tenor sampai dengan 6 (enam) bulan atau 180 hari; dan |  |  |
| 1. sebesar 0,1% (nol koma satu persen) per hari kalender dari nilai baki debet Pendanaan untuk tenor di atas 6 (enam) bulan atau 180 hari. |  |  |
| 1. nilai Pendanaan lebih besar dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah): |  |  |
| 1. sebesar 0,1% (nol koma satu persen) per hari kalender dari nilai baki debet Pendanaan untuk tenor sampai dengan 6 (enam) bulan atau 180 hari; dan |  |  |
| 1. sebesar 0,1% (nol koma satu persen) per hari kalender dari nilai baki debet Pendanaan untuk tenor di atas 6 (enam) bulan atau 180 hari. |  |  |
| 1. Denda keterlambatan bagi Pendanaan berdasarkan Prinsip Syariah tidak dapat diakui sebagai pendapatan (*off balance sheet*) dan harus dikategorikan sebagai dana sosial sesuai fatwa dan/atau pernyataan kesesuaian syariah dari lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah. |  |  |
|  |  |  |
| 1. FASILITAS MITIGASI RISIKO BAGI PENGGUNA |  |  |
| 1. Kegiatan mitigasi risiko paling sedikit: |  |  |
| 1. melakukan analisis risiko Pendanaan yang diajukan oleh Penerima Dana; |  |  |
| 1. melakukan verifikasi identitas Pengguna dan keaslian dokumen; dan |  |  |
| 1. penagihan atas Pendanaan yang disalurkan secara optimal. |  |  |
| 1. Kegiatan memfasilitasi bagi Pengguna yaitu: |  |  |
| 1. pengalihan risiko Pendanaan dalam hal terdapat permintaan dari Pemberi Dana; |  |  |
| 1. pengalihan risiko atas objek jaminan, jika ada objek jaminan; dan/atau |  |  |
| 1. mitigasi risiko lain untuk pelindungan Pemberi Dana dengan persetujuan Otoritas Jasa Keuangan. |  |  |
| 1. Mitigasi risiko lain untuk pelindungan Pemberi Dana sebagaimana dimaksud pada angka 2 huruf c disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan dengan cakupan paling sedikit: |  |  |
| * 1. deksripsi mitigasi risiko lain yang dilakukan; |  |  |
| * 1. pedoman mitigasi risiko; dan |  |  |
| * 1. mekanisme penyelesaian hak dan kewajiban para pihak. |  |  |
| 1. Analisis risiko Pendanaan sebagaimana dimaksud pada angka 1 huruf a: |  |  |
| 1. dilakukan pada saat Penerima Dana mengajukan permohonan Pendanaan dengan cara melakukan pemrosesan data yang diterima pada saat Penerima Dana mengajukan pendaftaran dan/atau berdasarkan data lain yang dimiliki Penyelenggara; dan |  |  |
| 1. digunakan untuk menilai kelayakan Penerima Dana untuk memenuhi kewajiban Pendanaan. |  |  |
| 1. Pengalihan risiko Pendanaan sebagaimana dimaksud pada angka 2 huruf a dapat dilakukan melalui mekanisme asuransi atau penjaminan. |  |  |
| 1. Dalam melakukan pengalihan risiko Pendanaan sebagaimana dimaksud pada angka 6, Penyelenggara dapat bekerja sama dengan perusahaan asuransi atau perusahaan penjaminan yang memiliki izin usaha dari Otoritas Jasa Keuangan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. |  |  |
| 1. Dalam bekerja sama dengan perusahaan asuransi atau perusahaan penjaminan: |  |  |
| 1. kerja sama dilakukan dengan paling sedikit 2 (dua) perusahaan asuransi dan/atau perusahaan penjaminan; |  |  |
| 1. kerja sama dilakukan dengan paling sedikit 1 (satu) konsorsium perusahaan asuransi; dan |  |  |
| 1. Penyelenggara hanya bersifat sebagai penyedia fasilitas kerja sama bagi Pemberi Dana. |  |  |
| 1. Kerja sama sebagaimana dimaksud pada angka 7 dituangkan dalam suatu perjanjian tertulis. |  |  |
| 1. Perjanjian tertulis sebagaimana dimaksud pada angka 9 harus menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Indonesia berdampingan dengan bahasa asing. |  |  |
| 1. Dalam hal Penyelenggara memfasilitasi mitigasi risiko Pendanaan dalam bentuk asuransi kredit sebagaimana dimaksud pada angka 6 dilarang menggunakan mekanisme asuransi yang membatasi nilai klaim asuransi sebesar persentase dari nilai premi. |  |  |
| 1. Penggunaan asuransi atau penjaminan sebagaimana dimaksud pada merupakan kesepakatan antara Pemberi Dana dengan perusahaan asuransi atau perusahaan penjaminan. |  |  |
| 1. Dalam menggunakan asuransi atau penjaminan sebagaimana dimaksud pada angka 11, Pemberi Dana bertindak sebagai tertanggung atau penerima jaminan. |  |  |
| 1. Dalam hal pembayaran klaim, perusahaan asuransi atau perusahaan penjaminan langsung membayarkan klaim kepada Pemberi Dana dan/atau penerima manfaat. |  |  |
| 1. Dalam hal pembayaran klaim telah dibayarkan oleh perusahaan asuransi atau perusahaan penjaminan sebagaimana dimaksud pada angka 13, Penyelenggara harus memastikan bahwa informasi pembayaran klaim disampaikan kepada Pemberi Dana. |  |  |
| 1. Dalam rangka pengalihan risiko atas objek jaminan sebagaimana dimaksud pada angka 2 huruf b, Penyelenggara dapat: |  |  |
| 1. mengasuransikan objek jaminan; dan/atau |  |  |
| 1. melakukan kerja sama dengan pihak lain yang memiliki kewenangan untuk menampung atau menyimpan objek jaminan berdasarkan ketentuan peraturan perundang- undangan. |  |  |
|  |  |  |
| 1. PENGELOLAAN DATA DAN INFORMASI |  |  |
| 1. Penyelenggara dalam menjalankan kegiatan usaha hanya dapat mengakses kamera, lokasi, dan mikrofon pada gawai milik Pengguna. |  |  |
| 1. Penyelenggara tidak diperkenankan untuk menyebarkan seluruh data dan informasi pribadi Pengguna kepada pihak lainnya. |  |  |
| 1. Ketentuan sebagaimana dimaksud pada angka 2 dikecualikan dalam hal: a. b. |  |  |
| 1. terdapat persetujuan tertulis dari Pengguna; dan/atau |  |  |
| 1. terdapat pengecualian oleh ketentuan peraturan perundang- undangan. |  |  |
| 1. Dalam hal Pengguna memberikan persetujuan tertulis sebagaimana dimaksud pada angka 3 huruf a, Penyelenggara dapat memberikan data dan/atau informasi pribadi Pengguna dan memastikan pihak lain dimaksud tidak memberikan dan/atau menggunakan data dan/atau informasi pribadi Pengguna untuk tujuan selain yang disepakati antara Penyelenggara dengan pihak lainnya. |  |  |
| 1. Penyelenggara memastikan bahwa Pengguna mengetahui tujuan penggunaan data dan informasi serta risiko yang melekat atas persetujuan tertulis atau terekam yang diberikan oleh Pengguna. |  |  |
| 1. Persetujuan tertulis dari Pengguna sebagaimana dimaksud pada angka 5 dinyatakan dalam bentuk suatu pernyataan dan persetujuan serta didokumentasikan oleh Penyelenggara. |  |  |
| 1. Data dan informasi sebagaimana dimaksud pada angka 2 harus diamankan melalui metode yang dapat memastikan proses pembacaan data dan informasi dilakukan oleh pihak yang terotorisasi. |  |  |
| 1. Data dan informasi Pengguna yang diperoleh dan dimanfaatkan oleh Penyelenggara harus memenuhi kriteria sebagai berikut: |  |  |
| 1. penyampaian batasan pemanfaatan data dan informasi kepada Pengguna; |  |  |
| 1. penyampaian setiap perubahan tujuan pemanfaatan data dan informasi kepada Pengguna, jika ada; dan |  |  |
| 1. media dan metode yang digunakan dalam memperoleh serta pemanfaatan data dan informasi terjamin kerahasiaan, keamanan, dan keutuhannya. |  |  |
| 1. Data dan informasi Pengguna yang dimusnahkan oleh Penyelenggara harus memenuhi kriteria sebagai berikut: |  |  |
| 1. memenuhi aspek retensi berdasarkan peraturan perundang- undangan dan kepentingan audit serta pemeriksaan dari otoritas pengawas dan pengatur sektor; dan |  |  |
| 1. memastikan tidak ada data dan informasi yang tertinggal dan dapat dimanfaatkan kembali. |  |  |
| 1. Penyelenggara harus melakukan pencegahan adanya akses yang tidak sah terhadap data dan informasi. |  |  |
| 1. Penyelenggara harus menjaga kerahasiaan, keamanan, keutuhan, dan ketersediaan: |  |  |
| 1. data dan informasi pribadi; |  |  |
| 1. data transaksi; dan |  |  |
| 1. data keuangan, yang dikelolanya sejak data diperoleh hingga data tersebut dimusnahkan. |  |  |
|  |  |  |
| 1. TINGKAT KUALITAS PENDANAAN |  |  |
| 1. Penyelenggara melakukan penilaian kualitas Pendanaan. 2. |  |  |
| 1. Kualitas Pendanaan sebagaimana dimaksud pada angka 1 terdiri atas: |  |  |
| 1. lancar; |  |  |
| 1. dalam perhatian khusus; |  |  |
| 1. kurang lancar; |  |  |
| 1. diragukan; dan |  |  |
| 1. macet. |  |  |
| 1. Kualitas Pendanaan sebagaimana dimaksud pada angka 1 dikategorikan sebagai berikut: |  |  |
| 1. lancar apabila tidak terdapat keterlambatan pembayaran pokok dan/atau manfaat ekonomi Pendanaan; |  |  |
| 1. dalam perhatian khusus apabila terdapat keterlambatan pembayaran pokok dan/atau manfaat ekonomi Pendanaan yang telah melampaui jatuh tempo sampai dengan 30 (tiga puluh) hari kalender; |  |  |
| 1. kurang lancar apabila terdapat keterlambatan pembayaran pokok dan/atau manfaat ekonomi Pendanaan yang telah melampaui jatuh tempo 30 (tiga puluh) hari kalender sampai dengan 60 (enam puluh) hari kalender; |  |  |
| 1. diragukan apabila terdapat keterlambatan pembayaran pokok dan/atau manfaat ekonomi Pendanaan yang telah melampaui jatuh tempo 60 (enam puluh) hari kalender sampai dengan 90 (sembilan puluh) hari kalender; dan |  |  |
| 1. macet apabila terdapat keterlambatan pembayaran pokok dan/atau manfaat ekonomi Pendanaan yang telah melampaui jatuh tempo 90 (sembilan puluh) hari kalender. |  |  |
|  |  |  |
| 1. PUBLIKASI KINERJA PENDANAAN |  |  |
| 1. Penyelenggara harus memublikasikan kinerja Pendanaan pada halaman utama situs web, aplikasi, dan/atau Sistem Elektronik milik Penyelenggara yang memuat informasi paling sedikit: |  |  |
| 1. nilai Pendanaan yang tersalurkan; |  |  |
| 1. jumlah Pemberi Dana; |  |  |
| 1. jumlah Penerima Dana; dan |  |  |
| 1. tingkat kualitas Pendanaan. |  |  |
| 1. Informasi sebagaimana dimaksud pada angka 1 huruf a sampai dengan huruf c disampaikan: |  |  |
| 1. sejak melakukan kegiatan usaha; |  |  |
| 1. pada tahun berjalan; dan |  |  |
| 1. berupa posisi akhir. |  |  |
| 1. Tingkat kualitas Pendanaan sebagaimana dimaksud pada angka 3 ditampilkan dengan rincian sebagai berikut: |  |  |
| 1. ditulis dengan menggunakan format: |  |  |
| * + - * 1. lancar = xx,xx%; |  |  |
| * + - * 1. dalam Perhatian Khusus = xx,xx%; |  |  |
| * + - * 1. kurang lancar = xx,xx%; dan |  |  |
| * + - * 1. diragukan = xx,xx%; |  |  |
| * + - * 1. macet = xx,xx%, |  |  |
| termasuk penjelasan mengenai tingkat kualitas Pendanaan sebagai berikut: |  |  |
| 1. lancar adalah tingkat kualitas Pendanaan apabila tidak terdapat keterlambatan pembayaran pokok dan/atau manfaat ekonomi Pendanaan; |  |  |
| 1. dalam perhatian khusus adalah tingkat kualitas Pendanaan apabila terdapat keterlambatan pembayaran pokok dan/atau manfaat ekonomi Pendanaan yang telah melampaui jatuh tempo sampai dengan 30 (tiga puluh) hari kalender; |  |  |
| 1. kurang lancar adalah tingkat kualitas pendanaan apabila terdapat keterlambatan pembayaran pokok dan/atau manfaat ekonomi Pendanaan yang telah melampaui jatuh tempo 30 (tiga puluh) hari kalender sampai dengan 60 (enam puluh) hari kalender; |  |  |
| 1. diragukan adalah tingkat kualitas Pendanaan apabila terdapat keterlambatan pembayaran pokok dan/atau manfaat ekonomi Pendanaan yang telah melampaui jatuh tempo 60 (enam puluh) hari kalender sampai dengan 90 (sembilan puluh) hari kalender; dan |  |  |
| 1. macet adalah tingkat kualitas Pendanaan apabila terdapat keterlambatan pembayaran pokok dan/atau manfaat ekonomi Pendanaan yang telah melampaui jatuh tempo 90 (sembilan puluh) hari kalender. |  |  |
| 1. ditempatkan pada layar utama pada bagian kanan atas seluruh situs *web*, aplikasi, dan/atau Sistem Elektronik Penyelenggara; dan |  |  |
| 1. ditempatkan pada posisi yang mudah dilihat dan dapat dibaca secara jelas. |  |  |
| 1. Perhitungan yang digunakan untuk menentukan tingkat kualitas Pendanaan adalah sebagai berikut: |  |  |
| 1. Lancar   = |  |  |
| 1. Dalam perhatian khusus   = |  |  |
| 1. Kurang Lancar   = |  |  |
| 1. Diragukan   = |  |  |
| 1. Macet   = |  |  |
| 1. Tingkat kualitas Pendanaan sebagaimana dimaksud pada angka 4 dapat diperbaiki dalam hal: |  |  |
| 1. Penerima Dana telah melakukan pembayaran secara penuh atas seluruh Pendanaan yang diterima serta atas kewajiban pembayaran yang timbul dari Pendanaan tersebut; |  |  |
| 1. Pemberi Dana telah menerima pembayaran dari perusahaan asuransi atau perusahaan penjaminan atas klaim tanggungan dan/atau jaminan yang diajukan; dan |  |  |
| 1. Pemberi Dana telah melakukan hapus buku dan hapus tagih atas Pendanaan yang diberikan. |  |  |
| 1. Informasi kinerja Pendanaan dilakukan pengkinian paling sedikit 1 (satu) kali dalam seminggu. |  |  |
|  |  |  |
| 1. KONFIRMASI PENGGUNAAN KONTAK DARURAT |  |  |
| 1. Penggunaan kontak darurat hanya ditujukan untuk melakukan konfirmasi atas keberadaan dari Penerima Dana dan bukan digunakan untuk melakukan penagihan Pendanaan kepada pemilik data kontak darurat. |  |  |
| 1. Penyelenggara harus melakukan konfirmasi dan memperoleh persetujuan dari pemilik data kontak darurat untuk penggunaan kontak darurat. |  |  |
| 1. Konfirmasi sebagaimana dimaksud pada angka 2 dilakukan dengan menjelaskan hal: |  |  |
| 1. mengonfirmasi data kontak darurat yang diajukan oleh Penerima Dana; |  |  |
| 1. mengonfirmasi hubungan antara pemilik data kontak darurat dengan Penerima Dana yang mengajukan kontak darurat; |  |  |
| 1. menjelaskan terkait apa yang dimaksud dengan kontak darurat kepada pemilik data kontak darurat; dan |  |  |
| 1. menjelaskan risiko yang akan melekat ketika menyetujui untuk menjadi kontak darurat. |  |  |
| 1. Penyelenggara mendokumentasikan konfirmasi dan persetujuan yang diberikan oleh pemilik data kontak darurat. |  |  |
|  |  |  |
| 1. PELAPORAN PENYELESAIAN HAK DAN KEWAJIBAN |  |  |
| 1. Penyelenggara menyusun laporan penyelesaian hak dan kewajiban dalam hal: |  |  |
| 1. Penyelenggara melakukan konversi dari Penyelenggara konvensional menjadi Penyelenggara berdasarkan Prinsip Syariah; |  |  |
| 1. penutupan UUS; |  |  |
| 1. Penyelenggara tidak dapat melanjutkan kegiatan operasionalnya; atau |  |  |
| 1. Penyelenggara dinyatakan pailit. |  |  |
| 1. Penyelesaian hak dan kewajiban Penyelenggara melakukan konversi sebagaimana dimaksud pada angka 1 huruf a dan huruf b dilakukan dengan persetujuan Pengguna, dalam hal Pengguna tidak setuju maka: |  |  |
| 1. hak dan kewajiban Penyelenggara kepada Pengguna tetap diselesaikan; atau |  |  |
| 1. portofolio dialihkan kepada Penyelenggara dengan prinsip penyelenggaraan usaha yang sejenis. |  |  |
| 1. Penyelesaian hak dan kewajiban Penyelenggara kepada Pengguna dilakukan dengan cara: |  |  |
| 1. posisi akhir pengalihan total Pendanaan yang belum dilunasi; dan/atau |  |  |
| 1. mekanisme lain yang disepakati oleh Pengguna. |  |  |
| 1. Mekanisme lain yang disepakati oleh Pengguna sebagaimana dimaksud pada angka 3 huruf b dapat dilakukan dengan Penyelenggara mempertemukan Pemberi Dana dan Penerima Dana yang selanjutnya kedua pihak dapat menyepakati penyelesaian perjanjian Pendanaan. |  |  |
| 1. Penyelesaian hak dan kewajiban Penyelenggara kepada Pengguna sebagaimana dimaksud pada angka 3 dituliskan dalam perjanjian LPBBTI. |  |  |
| 1. Laporan penyelesaian hak dan kewajiban sebagaimana dimaksud pada angka 1 dilakukan dengan mengacu pada ketentuan mengenai permohonan perizinan, permohonan persetujuan, dan pelaporan secara elektronik bagi Penyelenggara. |  |  |
|  |  |  |
| 1. KETENTUAN LAIN-LAIN |  |  |
| 1. Penyelenggara yang dikenai sanksi pembatasan kegiatan usaha dan tidak dapat disehatkan wajib mengalihkan portofolio Pendanaan kepada Penyelenggara lain. |  |  |
| 1. Penyelenggara harus melakukan penagihan secara mandiri atau dengan menunjuk pihak lain. |  |  |
| 1. Penyelenggara memenuhi keseimbangan, keadilan, dan kewajaran dalam membuat perjanjian berbentuk perjanjian tertulis. |  |  |
| 1. Perjanjian dapat berbentuk perjanjian baku yang memuat klausul baku, kecuali yang dilarang dalam peraturan perundang-undangan. |  |  |
| 1. Penyelenggara dilarang membuat dan menggunakan perjanjian baku yang memuat klausul eksonerasi/eksemsi yang berisi: |  |  |
| 1. menyatakan pengalihan tanggung jawab atau kewajiban Penyelenggara kepada Pengguna; |  |  |
| 1. menyatakan pemberian kuasa dari Pengguna kepada Penyelenggara, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk melakukan segala tindakan sepihak atas barang yang diagunkan oleh Pengguna, kecuali tindakan sepihak tersebut dilakukan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan; |  |  |
| 1. mengatur tentang kewajiban pembuktian oleh Pengguna, jika Penyelenggara menyatakan bahwa hilangnya kegunaan produk dan/atau layanan yang dibeli oleh Pengguna bukan merupakan tanggung jawab Penyelenggara; |  |  |
| 1. memberi hak kepada Penyelenggara untuk mengurangi kegunaan produk dan/atau layanan atau mengurangi harta kekayaan Pengguna yang menjadi objek perjanjian produk dan/atau layanan; |  |  |
| 1. menyatakan bahwa Pengguna memberi kuasa kepada Penyelenggara untuk pembebanan hak tanggungan, hak gadai, atau hak jaminan atas produk dan/atau layanan yang dibeli oleh Pengguna secara angsuran; |  |  |
| 1. menyatakan bahwa Penyelenggara dapat menambah, mengubah, dan/atau memberikan aturan lanjutan secara sepihak setelah perjanjian disetujui/disepakati; |  |  |
| 1. menyatakan bahwa Pengguna tunduk pada perubahan sepihak oleh Penyelenggara terhadap aturan sebagaimana diatur dalam huruf f setelah perjanjian ditandatangani oleh Pengguna; |  |  |
| 1. memberikan kewenangan bagi Penyelenggara untuk menghindari atau membatasi keberlakuan suatu klausul; |  |  |
| 1. menyatakan bahwa Penyelenggara memiliki wewenang untuk menafsirkan arti perjanjian secara sepihak; |  |  |
| 1. menyatakan bahwa Penyelenggara membatasi tanggung jawab terhadap kesalahan dan/atau kelalaian Pegawai dan/atau pihak ketiga yang bekerja untuk kepentingan Penyelenggara; |  |  |
| 1. membatasi hak Pengguna untuk menggugat PUJK ketika terjadi sengketa terkait dengan perjanjian; dan |  |  |
| 1. membatasi barang bukti yang dapat diberikan oleh Pengguna ketika terjadi sengketa terkait dengan perjanjian. |  |  |
| 1. Penagihan sebagaimana dimaksud pada angka 1 dan perjanjian sebagaimana dimaksud pada angka 2, angka 3, dan angka 4 dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang mengatur mengenai pelindungan konsumen dan masyarakat di sektor jasa keuangan. |  |  |
| 1. Otoritas Jasa Keuangan berdasarkan pertimbangan tertentu dapat memberikan kebijakan yang berbeda dengan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan ini dalam rangka memastikan pelindungan Pengguna. |  |  |
|  |  |  |
| 1. KETENTUAN PERALIHAN |  |  |
| 1. Kewajiban pemenuhan: |  |  |
| 1. batas usia Pengguna; dan |  |  |
| 1. penghasilan Penerima Dana, |  |  |
| sebagaimana dimaksud dalam bagian IV angka 1 dan angka 2 mulai berlaku paling lambat 1 Januari 2027 terhadap akuisisi Pemberi Dana dan Penerima Dana baru dan/atau perpanjangan. |  |  |
| 1. Rasio *outstanding* Pemberi Dana nonprofessional sebagaimana dimaksud dalam bagian IV angka 4 mulai berlaku paling lambat 1 Januari 2028. |  |  |
| 1. Adanya agunan dan agunan tambahan sebagaimana dimaksud pada bagian bagian IV angka 5 mulai berlaku paling lambat 1 (satu) tahun sejak Edaran Otoritas Jasa Keuangan ini ditetapkan. |  |  |
| 1. Perjanjian Pendanaan yang telah ditandatangani sebelum Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan ini mulai berlaku, dinyatakan tetap berlaku sampai dengan berakhirnya perjanjian Pendanaan. |  |  |
| 1. Dalam hal perjanjian Pendanaan yang telah ditandatangani sebelum Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan ini mulai berlaku diperlukan perubahan setelah berlakunya Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan ini, perubahan atas perjanjian Pendanaan tersebut harus memenuhi ketentuan dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan ini. |  |  |
|  |  |  |
| 1. PENUTUP |  |  |
| Ketentuan dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan. |  |  |
|  |  |  |
| Ditetapkan di Jakarta  pada tanggal 2025 |  |  |
|  |  |  |
| KEPALA EKSEKUTIF PENGAWAS LEMBAGA PEMBIAYAAN, PERUSAHAAN MODAL VENTURA, LEMBAGA KEUANGAN MIKRO, DAN LEMBAGA JASA KEUANGAN LAINNYA OTORITAS JASA KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA  ttd  AGUSMAN |  |  |
|  |  |  |